

Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Dalam Hadis Nabi

Aris Ahmad Sobari

Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
Arisahmad.sobari@gmail.com

Andi Permana

Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

Roiyah

Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

Fajar Zain Nur'aziez

Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

Abstrak

Artikel hasil penelitian ini menghasilkan dua temuan utama, yaitu *pertama*, dari hasil penelusuran peneliti terhadap sumber-sumber hadis, dapat dikemukakan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang meliputi: (1) prinsip manajemen pendidikan sebagai sebuah sistem; (2) prinsip ketepatan, terarah, dan disiplin; (3) prinsip adil; (4) prinsip kebaikan; (5) prinsip keyakinan dan tidak ragu; (6) prinsip kemanfaatan; dan (7) prinsip humanis. Ketujuh prinsip manajemen pendidikan menurut hadis Nabi Saw tersebut digali dari hadis-hadis yang berkualitas sahih. *Kedua*, ada beberapa implikasi prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam menurut hadis Nabi terhadap manajemen pendidikan Islam kontemporer, yaitu: (1) pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk dikelola sebagai suatu sistem organisasi modern yang memperlakukan organisasi pendidikan sebagai sebuah sistem yang holistik yang bagian-bagiannya saling terkait dan berhubungan; (2) manajemen pendidikan Islam kontemporer perlu mengembangkan prinsip manajemen yang menjunjung tinggi keadilan; dapat memotivasi setiap individu untuk berprestasi, disiplin, dan kerja keras; menyebarkan kebaikan secara luas; mengembangkan pola kepemimpinan yang tegas dan tidak ragu; dan menghasilkan manfaat yang besar bagi umat Islam; (3) pendidikan Islam kontemporer perlu diarahkan untuk memanusiaikan manusia (humanisasi), terutama di tengah gempuran budaya materialistic, konsumeristik, korupsi, dan kemaksiatan lainnya.

Kata Kunci

Manajemen pendidikan, hadis Nabi, prinsip-prinsip manajemen

Abstract

The results of this research article yielded two main findings, namely first, from the results of the researcher's search of hadith sources, the principles of management of Islamic education can be put forward which include: (1) principles of management of education as a system; (2) the principles of accuracy, direction and discipline; (3) fair principles; (4) the principle of kindness; (5) the principle of faith and no doubt; (6) the principle of expediency; and (7) humanist principles. The seven principles of education management according to the hadith of the Prophet were excavated from authentic hadiths. Second, there are several implications of the principles of management of Islamic education according to the Prophet's hadith for the management of contemporary Islamic education, namely: (1) contemporary Islamic education is

required to be managed as a modern organizational system that treats educational organizations as a holistic system whose parts are interrelated. related and related; (2) contemporary Islamic education management needs to develop management principles that uphold justice; can motivate each individual to excel, be disciplined, and work hard; spreading goodness widely; develop a pattern of leadership that is firm and does not hesitate; and generate great benefits for Muslims; (3) contemporary Islamic education needs to be directed to humanize humans (humanization), especially amidst the onslaught of a materialistic, consumeristic culture, corruption and other vices.

Keywords

Education management, Prophetic traditions, management principles

Pendahuluan

Siapa pun mengakui bahwa Muhammad Saw adalah seorang manajer yang sukses. Muhammad tidak berhasil menyebarkan Islam di Mekkah, Madinah, dan beberapa kota di sekitarnya, Muhammad juga sukses mengelola masyarakat menjadi umat terbaik (*khairu ummah*), yang melampaui zamannya. Kesuksesan Muhammad sebagai seorang pemimpin dan manajer, selain karena kekuatan yang dianugerahkan oleh Allah SWT juga karena pengalaman masa kecilnya yang membuat Muhammad mampu menjadi manajer dan pemimpin hebat sepanjang zaman.

Sebagai pemimpin sepanjang zaman, Muhammad tidak dapat dilepaskan dari sejarahnya dari masa kelahiran, pertumbuhan, dan masa kerasulannya. Dalam tradisi keluarga terhormat Arab masa pra-Islam, bayi tidak disusui sendiri oleh Sang Ibu. Ia diserahkan pada orang lain yang menjadi Ibu susu. Demikian pula Muhammad semasa bayi. Beberapa hari, ia disusui oleh Tsuaiba, budak paman Muhammad, Abu Lahab, yang juga tengah menyusui Hamzah paman lainnya yang seusia Muhammad. Kemudian ia diserahkan pada Halimah, perempuan miskin dari Bani Saad yang mencari pekerjaan sebagai Ibu susu. Pada usia lima tahun, Muhammad dikembalikan ke Mekah. Karena Halimah khawatir atas keselamatan Muhammad. Dalam perjalanan ke Mekah, Muhammad sempat terpisah dari Halimah dan tersesat sebelum ditemukan secara tak sengaja oleh orang yang kemudian mengantarkannya ke rumah Abdul Muthalib. Saat Muhammad berusia enam tahun, Aminah sang ibu membawanya ke Madinah menengok keluarga dan makam Abdullah, sang ayah. Mereka ditemani budak Abdullah, Ummu Aiman, menempuh jarak sekitar 600 km bersama kafilah dagang yang menuju Syam.¹

Saat pulang, setiba di Abwa kurang lebih 37 km dari Madinah, Aminah jatuh sakit dan meninggal. Muhammad pun yatim piatu. Ia dipelihara Abdul Muthalib. Namun, sang kakek juga meninggal saat Muhammad berusia 8 tahun. Muhammad lalu tinggal di rumah Abu Thalib, anak bungsu Abdul Muthalib yang hidup miskin. Kehidupan sehari-hari Muhammad adalah menggembala kambing. Pada usia 12 tahun, Muhammad diajak pamannya berdagang ke Syam.

Berkat ketulusan dan kelurusan hatinya, Muhammad remaja mendapat sebutan Al-Amien, “yang dapat dipercaya”, dari orang-orang Mekah. Ia juga disebut-sebut terhindar dari berbagai bentuk kemaksiatan yang acap timbul dari pesta. Setiap kali hendak menyaksikan pesta bersama kawan-kawannya, Muhammad selalu tertidur.

¹ Haekal, Muhammad Husain (1980). *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Pustaka Jaya, hal. 18

Adapun ketajaman intelektual serta nuraninya terasah melalui hobinya mendengarkan para penyair.

Kematangan Muhammad semakin tumbuh seiring dengan meningkatnya usia. Saat Muhammad berusia 25 tahun, Abu Thalib melihat peluang usaha bagi keponakannya. Ia tahu pengusaha terkaya di Mekah saat itu, Khadijah, tengah mencari *manajer* bagi tim ekspedisi bisnisnya ke Syam. Khadijah menawarkan gaji berupa dua ekor unta muda bagi manajer itu. Atas persetujuan Muhammad, Abu Thalib menemui Khadijah meminta pekerjaan tersebut untuk keponakannya itu serta minta gaji dinaikkan menjadi empat ekor unta. Khadijah pun setuju.

Untuk pertama kalinya Muhammad menjadi manajer dan memimpin kafilah, atau misi dagang, menyusuri jalur perdagangan utama Yaman - Syam melalui Madyan, Wadi al-Qura dan banyak tempat lain yang pernah ditempuhnya saat kecil. Dalam kafilah itu Muhammad dibantu oleh perempuan budak Khadijah, Maisarah. Usaha tersebut sukses besar. Dikabarkan tim dagang yang dipimpin Muhammad meraup keuntungan yang belum pernah mampu diraih misi-misi dagang sebelumnya. Dalam perjalanannya tersebut, ia juga banyak berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain. Termasuk para pendeta Yahudi maupun Nasrani yang terus mengajarkan keesaan Allah.² Muhammad juga semakin memahami konstelasi politik global, termasuk menyangkut dominasi Romawi serta perlawanan Persia. Khadijah terkesan atas keberhasilan Muhammad sebagai manajer. Laporan Maisarah memperkuat kesan tersebut. Faktor inilah yang menjadi salah satu motivasi Khadijah untuk membina rumah tangga bersama Nabi. Dalam memimpin misi dagang itu, Muhammad tidak hanya dipercaya oleh Khadijah sebagai pemimpin rombongan, melainkan juga dipercaya menjadi manajer untuk mencapai keberhasilan misi.

Dalam pemahaman masyarakat pada umumnya, orang sering mengaburkan pengertian antara pemimpin dengan manajer. Dan berbagai literatur—yang dikembangkan sejak tahun 1900-an disebutkan bahwa manajemen adalah suatu proses pencapaian tujuan dari suatu organisasi dengan melibatkan orang-orang. Itulah sebabnya, seorang manajer—pelaksana puncak dari proses manajemen—adalah mereka yang selalu berpikir dan berbuat untuk mencapai tujuan yang telah digariskan oleh organisasi di mana dia berkiprah. Organisasi yang dimaksud dapat sipil atau militer, baik lembaga sosial (termasuk lembaga pendidikan) maupun lembaga yang berorientasi pada keuntungan.

Apabila manajemen merupakan suatu jenis pemikiran yang khas dan menggunakan organisasi, tidaklah demikian dengan kepemimpinan. Kepemimpinan terjadi tanpa harus melewati jalur-jalur birokrasi resmi. Kepemimpinan itu dapat terjadi, misalnya, ketika seseorang telah mampu mempengaruhi orang-orang untuk melaksanakan apa yang dikehendakinya. Karena itu, kepemimpinan itu berlaku di mana dan kapan saja. Seorang ulama misalnya, bila ia mampu memberi “warna” pada kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, ia tidak harus menjadi birokrat terlebih dahulu untuk disebut sebagai pemimpin. Itulah sebabnya, kepemimpinan juga diartikan sebagai “seni” mempengaruhi dan memimpin orang-orang. Dengan demikian, pimpinan punya arti yang lebih luas dari manajer.

² *Ibid.*, hal. 21

Dalam praktiknya, ilmu manajemen maupun ilmu kepemimpinan, dapat dipelajari lewat perkuliahan, juga pelatihan-pelatihan. Akan tetapi, karena pemimpin itu tidak dibatasi oleh birokratisasi—sebagaimana kiprah manajer—maka, adanya muatan-muatan pribadi pelakunya sangat menentukan hasil tidaknya suatu kepemimpinan. Biasanya seorang pemimpin itu lebih mengandalkan pada bakat, sementara seorang manajer membutuhkan ilmu dan keterampilan. Apabila manajer itu mempraktikkan ilmunya di lapangan, dan keberhasilannya didukung oleh partisipasi murni anggotanya, maka jadilah ia seorang pemimpin. Karena itu, seorang pemimpin itu tentulah mempunyai kelebihan dari yang dipimpinya.

Untuk mencari pemimpin masyarakat, seseorang harus dinilai berdasarkan kriteria yang paling bertakwa pada Allah, berilmu, sehat jasmani dan rohani, adil, dan sekaligus memiliki wibawa. Sedangkan untuk menjadi manajer, cukup menguasai bidang yang sedang digelutinya. Bagi seorang manajer, target tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau lembaga sangatlah dominan. Sedangkan bagi seorang pemimpin, lebih mementingkan bagaimana proses untuk mencapai tujuan itu dijalankan. Dengan demikian, seorang pemimpin juga sebagai seorang manajer; sedangkan seorang manajer, belum tentu dapat menjadi pemimpin. Muhammad Saw adalah pemimpin sekaligus manajer.

Tentang munculnya kepemimpinan itu, para praktisi pendidikan Islam dapat mengambil hikmah dari tarikh, sekitar perselisihan tentang siapa yang berhak meletakkan batu hitam bernama Hajar Aswad yang berada di Ka'bah, Mekah. Suatu hari di tahun 606 M, Ka'bah—yang dibangun oleh Nabi Ibrahim a.s., di kota Mekah, sudah mulai rapuh³. Keadaan semakin parah, ketika terjadi banjir bandang. Masyarakat pun berkumpul, bergotong royong untuk memperbaikinya. Awalnya, rukun-rukun saja. Akan tetapi, ketika renovasi menjelang selesai, muncul masalah dikarenakan Hajar Aswad menjadi rebutan. Siapakah yang mendapat kehormatan untuk meletakkan kembali Hajar Aswad? Semua kepala suku ingin mendapat kehormatan itu. “Kamilah yang berhak meletakkannya,” kata salah seorang kepala suku. “Tidak, kamilah yang paling berhak,” kata kepala suku yang lain.

Perdebatan dan perkecokan tak sebatas perang mulut. Di antara mereka nyaris terjadi bentrokan dan konflik. Seandainya tak ada yang meleraikan, sangat mungkin terjadi pertumpahan darah. Untunglah, ada seseorang yang sangat bijaksana dan mengusulkan “Siapa yang lebih dulu datang, dialah yang berhak meletakkan batu hitam ini”⁴ Semua orang yang hadir, juga yang sedang bersitegang itu, setuju. Kemujuran pun diraih oleh seorang lelaki muda, tampan, berkulit bersih, berusia 35 tahun itu. Ia dikenal sebagai pemuda yang jujur, bermoral tinggi. Kemujuran yang diraih oleh orang muda itu, sangat dimaklumi oleh semua warga. Tetapi, lelaki muda tersebut tidak hendak sendirian. Ia memperhatikan suara orang banyak. Dengan senyum dikulum, dan sorot mata yang selalu menyinarkan kasih, lelaki muda itu pun melepaskan sorbannya, digelarkannya di tanah. Hajar Aswad diletakkan di atas surban. Lalu, semua kepala suku dimintanya berkumpul. “Sekarang, mari kita angkat surban ini,” kata lelaki berwajah cerah itu.⁵ Semuanya pun setuju, tanpa kecuali. Ketika tiba saatnya batu hitam itu diletakkan di tempat asalnya, lelaki muda itulah yang mengambil dan meletakkannya. Semua orang

³ *Ibid.*, hal. 24

⁴ *Ibid.*, hal. 29

⁵ *Ibid.*, hal. 32

bernapas lega. Mereka puas, tanpa meninggalkan goresan kebencian. Lelaki muda, tampan, dan murah senyum itu adalah Muhammad saw.

Muhammad saw. ternyata memiliki ide cemerlang untuk menyatukan semua kelompok yang ada. Ia berbuat atas nama “kebersamaan” dan “kedamaian”. Sikap individualisme atau taasub kelompok pupus dengan sendirinya, melebur guna mencapai kepentingan yang jauh lebih besar dan bermanfaat. Itulah bakat kepemimpinan Nabi Muhammad saw. yang telah ditunjukkan kepada dunia, 5 tahun sebelum kenabiannya.

Karena itu, ketika Michael H. Hart⁶ menempatkan Nabi Muhammad saw. di nomor urut I dari 100 tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah, masyarakat dunia tidak dapat membantahnya. Kajian sejarah Hart mengantarkannya pada kesimpulan bahwa Nabi Muhammad saw adalah manajer sukses, tokoh besar dunia, dan sangat berpengaruh kepada dunia.

Kedudukan Muhammad sebagai manajer sukses itu menjadi amat penting untuk dikaji, sehingga disiplin manajemen, termasuk manajemen pendidikan Islam, tidak hanya semata-mata berbasis ilmu manajemen dari Barat. Maka, prinsip-prinsip manajemen Nabi Muhammad yang tertuang dalam Hadis atau Sunnah Nabi Muhammad dapat dikaji dan diteliti untuk dijadikan sebagai panduan bari para manajer pendidikan Islam. Masalahnya adalah bahwa umat Islam yang memiliki teladan agung itu dalam praktik pengelolaan organisasinya kurang memahami apa dan bagaimana prinsip-prinsip manajemen ala Nabi Muhammad Saw. Itulah sebabnya, penelitian ini berupaya untuk mengkaji prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam dalam Hadis Nabi.

Konsep Manajemen

Istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* berarti *control*.⁷ Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan: mengendalikan, menangani atau mengelola. Sebagai contoh dapat dilihat dalam berbagai pengertian dari penggunaan kalimat: mengendalikan seekor kuda; mengendalikan sebuah perahu; menangani, mengelola suatu organisasi atau rumah tangga. Selanjutnya, kata benda “manajemen” atau *management* dapat mempunyai berbagai arti. *Pertama*, sebagai pengelolaan, pengendalian atau penanganan (“*managing*”). *Kedua*, perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillful treatment*. *Ketiga*, gabungan dari dua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu organisasi, rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu.⁸

Tiga pengertian itu mendukung kesepakatan anggapan bahwa manajemen dapat dipandang sebagai ilmu dan seni⁹. Manajemen sebagai ilmu artinya manajemen memenuhi kriteria ilmu dan metode keilmuan yang menekankan kepada konsep-konsep, teori, prinsip dan teknik pengelolaan. Manajemen sebagai seni artinya kemampuan pengelolaan sesuatu itu merupakan seni menciptakan (*kreatif*). Hal ini merupakan keterampilan dari seseorang. Dengan kata lain, penerapan ilmu manajemen bersifat seni.

⁶ Hart, Michael H. (2009). *100 Orang Paling Berpengaruh di Dinia Sepanjang Sejarah*, diterjemahkan dari “*The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*”. Jakarta: Hikmah

⁷ Ernest Dale (2010) *Management: Theory and Practice*. Quezon City: Rex Book, Inc., hal. 12

⁸ Ricky W. Griffin (1997) *Fundamentals of Management*. Ohio: Griffin Books, hal. 3

⁹ Nurkholis (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo

Oleh karena itu, manajemen adalah sesuatu yang sangat penting karena ia berkenaan dan berhubungan erat dengan perwujudan atau pencapaian tujuan.¹⁰ Sedangkan manajer artinya orang yang mengelola dan menangani suatu organisasi, organisasi, dan sebagainya. Jadi, manajer (*manager*) bisa terdiri dari seorang atau beberapa orang, misalnya berupa satu dewan.

Pengertian manajemen didefinisikan dalam berbagai cara, tergantung dari titik pandang, keyakinan serta pengertian dari pembuat definisi. Secara umum pengertian manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja. Pengelolaan pekerjaan itu terdiri dari bermacam ragam, misalnya berupa pengelolaan industri, pemerintahan, pendidikan, pelayanan sosial, olah raga, kesehatan, keilmuan, dan lain-lain. Bahkan hampir setiap aspek kehidupan manusia memerlukan pengelolaan. Oleh karena itu, manajemen ada dalam setiap aspek kehidupan manusia di mana terbentuk suatu kerja sama (organisasi).

Untuk mengelola suatu pekerjaan agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditentukan, sangat memerlukan keahlian khusus, bukan saja keahlian teknis, melainkan juga keahlian dalam memimpin orang-orang. Artinya, memotivasi orang lain agar mau bekerja dengan giat dan kreatif.¹¹ Oleh karena itu, seorang manajer yang berhasil ialah yang mampu menggerakkan bawahannya agar berhasil. Dengan kata lain, manajer yang berhasil adalah seseorang yang senantiasa mendorong dan memberi kesempatan kepada bawahannya untuk maju, dalam arti mampu meningkatkan dan mengembangkan keahlian serta pengabdian bawahannya.

Definisi lain mengenai pengertian manajemen adalah “*to get things done through the of of other people*” (untuk mendapatkan sesuatu yang dilakukan oleh orang lain). Selain itu, disebut pula, “*Management is performance of conceiving and achieving desired result by means of group efforts consisting utilizing human talent and resources*” (Manajemen adalah kinerja dalam mencapai hasil yang diinginkan dengan cara mengoptimalkan kelompok melalui pemanfaatan bakat dan sumber daya manusia)¹². Demikian pula ada yang menyatakan, “*Management is the satisfying of economic and social needs by being productive for the human being, for the economy and for society*” (Manajemen adalah memuaskan kebutuhan ekonomi dan sosial dengan menjadi lebih produktif bagi manusia, bagi perekonomian, dan bagi masyarakat). George R. Terry (1977) menyatakan, “Manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dan *planning, organizing, actuating* dan *controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya”. Dengan kata lain, berbagai jenis kegiatan yang berbeda itulah yang membentuk manajemen sebagai suatu proses yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan sangat erat hubungannya.

¹⁰ Pauline Graham (1995). *Mary Parker Follett Prophet of Management*. Washington DC: Beard Books, hal. 32

¹¹ Lawrence Asa Appley (1991) *The Management Evolution*. New York: American Management Association, hal. 31

¹² Schwradtz, David G. (2006). *Encyclopedia of Knowledge Management*. London: Idea Group Reference.

Konsep Hadis Nabi

Kata hadis secara etimologi (bahasa) berarti *al-jadid* (baru, antonim kata *qadim*), *al-khabar* yang berarti berita dan *al-qarib* (dekat). Sedangkan secara terminologi hadis adalah segala ucapan, perbuatan, ketetapan dan karakter Muhammad Saw setelah beliau diangkat menjadi Nabi.¹³

Ada beberapa istilah yang perlu diketahui yaitu *hadis*, *sunnah*, *atsar*, dan *khabar*.¹⁴ Jumhur ulama menyamakan arti hadis dan sunnah, atau dengan kata lain keduanya merupakan kata sinonim (*muradif*). Hanya saja istilah hadis lebih sering digunakan oleh ulama hadis. Sedangkan ulama ushul fiqh lebih banyak menggunakan istilah sunnah. Nabi sendiri menamakan ucapannya dengan sebutan *al-hadis* untuk membedakan antara ucapan yang berasal dari beliau sendiri dengan yang lain.

Sunnah secara etimologi adalah perbuatan atau perjalanan yang pernah dilalui baik yang tercela maupun yang terpuji. Sedangkan secara terminologi sunnah mempunyai pengertian yang berbeda-beda, karena ulama memberikan pengertian sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.¹⁵

Muhammad. M. Azami memaparkan definisi Sunnah dari berbagai sisi. Secara etimologi, sunnah adalah “tata cara”, seperti yang tertulis di dalam *Lisan al-Arab* yang mengartikan “cara atau jalan, jalan yang dilalui orang-orang dahulu kemudian diikuti oleh orang-orang belakangan”.¹⁶ Dari sudut pandang ahli Fikih, sunnah berarti “kebiasaan” atau “hal yang menjadi tradisi masyarakat”, kemudian pada periode belakangan pengertian Sunnah terbatas pada “perbuatan Nabi saw.” Dari informasi syair-syair Arab didapat pengertian sunnah sebagai “aturan atau tata cara yang dianut, baik cara itu terpuji maupun tercela.” Ayat-ayat Al-Qur’an juga ikut memberikan tambahan definisi sunnah.

Seluruh umat Islam, tanpa kecuali telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Ia menempati kedudukannya yang sangat penting setelah Al-Qur’an. Kewajiban mengikuti hadis bagi umat Islam sama wajibnya dengan mengikuti Al-Qur’an. Hal ini karena hadis *mubayyin* (penjelas) terhadap Al-Qur’an. Tanpa memahami dan menguasai hadis siapa pun tidak bisa memahami Al-Qur’an. Sebaliknya siapapun tidak akan bisa memahami hadis tanpa memahami Al-Qur’an karena Al-Qur’an merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnya berisi garis besar syariat, dan hadis merupakan dasar hukum kedua yang di dalamnya berisi penjabaran dan penjelasan Al-Qur’an. Dengan demikian antara hadis dan Al-Qur’an memiliki kaitan yang sangat erat, yang satu sama lain tidak bisa dipisah-pisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, kedudukan hadis dalam Islam tidak dapat diragukan karena terdapat penegasan yang banyak, baik di dalam Al-Qur’an maupun dalam hadis nabi Muhammad SAW, Jumhur Ulama menyatakan bahwa Al-Hadis menempati urutan kedua dalam Islam setelah Al-Qur’an. Dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang

¹³ Ath-Thahan, Mhamud (1415 H). *Taisir Musthalah al-Hadis*. Iskandariyah: Markaz al-Hadis al-Dirasat, hal. 3

¹⁴ *Ibid.*, hal. 6

¹⁵ *Ibid.*, hal. 7

¹⁶ *Ibid.*, hal. 8

memerintahkan kita untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal tersebut dapat kita lihat dari beberapa firman Allah sebagai berikut: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya¹⁷.

Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.¹⁸

Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan pedoman hidup yang tak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Disamping itu keduanya juga merupakan sumber hukum dalam Islam. Al-Qur'an sebagai hukum yang pertama dan utama banyak memuat ajaran yang bersifat umum dan global. Oleh karena itu Hadis yang menjadi sumber hukum Islam yang kedua menjadi penjelas (Bayan) terhadap isi kandungan Al-Qur'an yang masih bersifat umum tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an: Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan¹⁹

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada manusia untuk difahami dan diamalkan, karena itu agar maksud tersebut terwujud, maka Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk menjelaskannya melalui hadis Nabi. Hadis sebagai penjelas atau bayan Al-Qur'an itu memiliki bermacam-macam fungsi. Imam Malik bin Anas menyebutkan lima macam fungsi, yaitu sebagai *bayan at-taqrir*, *bayan at-tafsir*, *bayan at-tafsil*, *bayan at-bast*, *bayan at-tasyri*'. Sementara itu, Imam syafi'I menyebutkan lima fungsi, yaitu *bayan at-tafsil*, *bayan at-takhsis*, *bayan at-ta'yin*, *bayan at-tasyri*', dan *bayan an-nasakh*.

Jika dirinci maka secara umum peranan (fungsi) Al-Hadis terhadap Al-Qur'an di antaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, Al-Hadis memperkuat (memperkokoh) isi kandungan Al-Qur'an.

Contohnya, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 185: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan

¹⁷ Q.S. An-Nisa: 59

¹⁸ Q.S. An-Nisa: 69

¹⁹ Q.S. An-Nahl: 44

hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.²⁰

Untuk memperkuat ayat di atas rasullah SAW bersabda :

صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته فإن غم عليكم فاقدروا له. (رواه مسلم)

Apabila kalian melihat (ruyah) bulan, maka berpuasalah, juga apabila melihat (ru'yah) itu maka berbukalah (H.R.Muslim)

Kedua, Al-Hadis memberi rincian terhadap ayat-ayat yang masih bersifat umum (mujmal). Di antara ayat yang bersifat mujmal itu adalah ayat-ayat yang bercerita tentang shalat, zakat, puasa, syari'at jual beli, nikah dan sebagainya. Salah satu contohnya adalah perintah shalat yang ada dalam Al-Qur'an (Surah Al-Baqarah ayat : 43) berikut ini : dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'²¹.

Ayat di atas hanya berbicara secara umum tentang shalat, sedangkan tata cara pelaksanaan shalat tidak dijelaskan di dalam ayat tersebut, maka hal ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW di dalam Hadis beliau, sebagaimana sabda Beliau yang berbunyi :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Shalatlah sebagaimana kamu melihat aku shalat (HR. Bukhari)

Ketiga, Al-Hadis menetapkan hukum sesuatu yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an atau bisa juga dikatakan bahwa hukum sesuatu itu hanya pokok-pokoknya saja yang ada dalam Al-Qur'an. Kemudian hadis menunjukkan suatu kepastian hukum. Misalnya saja di dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa haram hukumnya memakan bangkai, bangkai disini hanya dijelaskan secara umum. Kemudian Al-hadis menetapkan hukum yang lebih tegas dengan mengatakan bahwa semua bangkai adalah haram kecuali bangkai ikan dan belalang. Contoh lain adalah hadis tentang penetapan haramnya mengumpulkan dua wanita bersaudara dalam satu ikatan pernikahan semisal istri dan bibinya atau wanita yang merupakan saudara kandung.

Keempat, Al-Hadis sebagai penentu di antara dua atau tiga perkara yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Banyak ayat atau lafaz Al-Qur'an yang memiliki berbagai kemungkinan arti atau makna, sehingga terjadilah perbedaan tafsir oleh keterangan lain, kemungkinan pemahaman terhadap ayat tersebut akan berlainan dengan tujuan yang dikehendaki dan tentu saja akan menjadi sulit untuk dilaksanakan. Contohnya ayat tentang masa 'iddah tiga kali quru' bagi perempuan yang diceraikan suaminya. Lafal quru' dalam ayat tersebut berarti haid dan suci. Tidak jelas apakah ayat tersebut berbicara tentang 'iddah perempuan yang dithalaq itu tiga kali suci atau tiga kali haid. Oleh karena itu, muncul haidts yang menjelaskan atau menentukan (*ta'yin*) dari dua masalah tersebut.

²⁰ Q.S. Al-Baqarah:185

²¹ Q.S. Al-Baqarah: 43

Kelima, Al-Hadis sebagai *bayan an-nasakh*. Para ulama berbeda pendapat tentang fungsi hadist yang satu ini, hal ini terjadi karena adanya Perbedaan pendapat dalam menta'rifkan pengertiannya. Sehingga ada yang menerima dan mengakui fungsi hadist sebagai nasikh terhadap sebagian hukum Al-Qur'an tetapi ada juga yang menolaknya.

Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan dalam Hadis Nabi

Prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang digali dari hadis Nabi ditelusuri dari sumber-sumber primer berupa kitab-kitab hadis yang diterima dan digunakan secara luas oleh umat Islam. Dari hasil penelusuran peneliti terhadap sumber-sumber primer tersebut, peneliti menemukan beberapa hadis yang dapat dijadikan sebagai basis bagi pengembangan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam.

1. Prinsip Manajemen Pendidikan sebagai Sebuah Sistem

Prinsip manajemen pendidikan sebagai sebuah sistem dapat ditemukan beberapa hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى ^{٢٢}

Hadis dari Muhammad ibn Abdillah ibn Numair, dari bapaknya, dari Zakaria, dan Sya'bi, dari Nu'man ibn Basyir, berkata: Rasulullah Saw bersabda: Perumpamaan orang beriman dalam hal saling cinta, kasih sayang, dan (lemah-lembut) saling memahami adalah seperti organ tubuh. Jika salah satu tubuh merasakan sakit, seluruh organ tubuh yang lain pun merasakannya dalam keadaan tidak tidur dan demam.

Hadis tersebut juga terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari* dengan sedikit matan yang berbeda, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى ^{٢٣}

Hadis dari Abu Nu'aim, dari Zakaria, dari Amir berkata: Sya mendengar Nu'man ibn Basyir berkata, Rasulullah Saw bersabda: Engkau akan melihat orang beriman dalam hal saling cinta, kasih sayang, dan (lemah-lembut) saling memahami adalah seperti organ tubuh. Jika salah satu tubuh merasakan sakit, seluruh organ tubuh yang lain pun merasakannya dalam keadaan tidak tidur dan demam.

²² Muslim, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi (tt). *Shahih Muslim*, jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 259

²³ Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi (2001). *Shahih al-Bukhari*, jilid. 2. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 461

Hadis tersebut juga hampir dimuat dalam seluruh kitab hadis yang enam. Dengan demikian, hadis tersebut sangat banyak perawinya dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hadis itu memiliki tingkatan yang sangat kuat.

Berdasarkan hadis tersebut, Nabi menawarkan kepada umat Islam tentang teori sistem—tatanan dalam bidang manajemen—yang menggambarkan bahwa organisasi itu terdiri dari beberapa bagian yang bercabang-cabang. Setiap cabang bergantung pada cabang lainnya untuk kelangsungan hidupnya, pertumbuhannya, dan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Artinya, kerusakan salah satu komponen manajemen atau cabang organisasi dari kesatuan komponen atau cabang itu, secara otomatis akan mempengaruhi cabang-cabang atau komponen-komponen lainnya.

Dari hadis itu juga dapat diformulasikan sebuah teori manajemen yang memberikan manfaat bagi manajemen modern dalam rangka memahami, mempelajari, dan mengembangkan sistem manajemen.

Dalam konteks manajemen modern, manajemen adalah suatu proses yang sistematis dalam menciptakan, mengumpulkan, mengorganisasikan, mendifusikan, memanfaatkan, dan mengeksploitasi berbagai sumber daya manusia. Berdasarkan konsepsi tersebut maka ada empat subsistem dari manajemen yakni mendapatkan, menciptakan, menyimpan, dan mentransfer atau memanfaatkan sumber daya.

Sistem yang diciptakan merupakan suatu keterkaitan yang komprehensif dari informasi dan pengetahuan dari beragam sumber seperti kalangan praktisi, ilmuwan, dan pengamat. Data dan informasi diolah, dianalisis, dan sejauh mungkin disintesis yang kemudian dipakai untuk menyusun strategi pengembangan organisasi. Sistem ini juga akan memotivasi setiap individu untuk berprestasi. Artinya mereka akan selalu meningkatkan mutu kinerjanya semaksimal mungkin lewat proses pembelajaran yang bersinambung. Pada gilirannya penerapan manajemen sebagai sistem akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan organisasi, lebih-lebih organisasi pendidikan.

Keberhasilan penerapan manajemen sebagai sebuah sistem sangat bergantung pada beberapa faktor. Yang pertama adalah kualitas pemimpin yang didukung semua lini. Di sini sang pemimpin harus memiliki komitmen dan taat asas dalam menerapkan dan mengembangkan sistem secara partisipatif dan integral. Yang kedua adalah dukungan budaya kerja berbasis pengetahuan. Secara eksplisit budaya pengetahuan akan memperkuat budaya kerja yang ada. Dan yang ketiga, karena sebagai sistem maka manajemen harus merupakan sistem organisasi yang total. Artinya subsistem manajemen berkaitan dengan subsistem lainnya seperti dengan subsistem-subsistem manajemen SDM, manajemen finansial, manajemen kompensasi, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen ketenagaan, dan lain-lain.

Dengan demikian, manajemen sebagai suatu sistem berarti bahwa setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Manajemen sebagai sistem memiliki fungsi-fungsi pokok yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

2. Prinsip Ketepatan, Terarah, dan Disiplin

Prinsip ini ditemukan dalam sebuah hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُصْعَبٌ، حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ"²⁴

Hadis dari Mus'ab, dari Bisyr Ibnussariy, dari Mus'ab ibn Tsabit, dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, sesungguhnya Nabi Saw bersabda: Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan dengan *itqan* (tepat, terarah, jelas, dan tuntas)".

Terdapat beberapa ahli hadis yang memuat hadits tersebut antara lain Al-Baihaqi, Ibn Hajar al-'Asqalany, Abu Ya'la Al-Mushuly, Sulaiman ibn Ahman at-Thabrany, dan Al-Sakhawy.²⁵

Prinsip ini mengajarkan kepada umat Islam untuk mengerjakan segala sesuatu haruslah dengan tuntas, sempurna. Jangan sampai dicela, dikeluhkan orang, itulah yang terbaik. Prinsip ini juga mengajarkan agar umat Islam bekerja dengan tepat dan disiplin. Jiwa tepat dan disiplin sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Disiplin kerja adalah sikap kejiwaan seseorang atau kelompok yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan. Kedisiplinan dapat dilakukan dengan latihan antara lain dengan bekerja menghargai waktu dan biaya.

Ketepatan dan disiplin mengacu pada pola tingkah laku dengan ciri-ciri: (1) adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang sudah menjadi norma, etik, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat. (2) adanya perilaku yang dikendalikan. (3) adanya ketaatan (*obedience*).

Melalui hadis itu Rasulullah mendorong umat Islam untuk tepat dan sanggup bekerja keras dan sungguh-sungguh yang membutuhkan pengorbanan, baik itu perasaan, waktu, kenikmatan dan lain-lain. Dalam konteks manajemen modern, disiplin bukanlah tujuan, melainkan sarana yang ikut memainkan peranan dalam pencapaian tujuan. Manusia sukses adalah manusia yang mampu mengatur, mengendalikan diri yang menyangkut pengaturan cara hidup dan mengatur cara kerja. Maka erat hubungannya antara manusia sukses dengan pribadi disiplin. Mengingat eratnya hubungan disiplin dengan produktivitas maka disiplin mempunyai peran sentral dalam membentuk pola kerja dan etos kerja produktif.

Dalam manajemen modern, pekerjaan yang tuntas memerlukan disiplin yang tinggi. Kedisiplinan dalam manajemen modern mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

3. Prinsip Adil

²⁴ Al-Maushuly, Abu Ya'la (tt). *Musnad Abu Ya'la Al-Maushuly*. Kairo: Maktabah al-Mu'assasah al-Islamiyyah, hal. 459

²⁵ Al-Thabrany, Sulaiman ibn Muhammad (1998). *Al-Mu'jam al-Usath li al-Thabrany*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Fikr.

Bertindak adil sebagai salah satu prinsip manajemen dapat ditemukan dalam beberapa hadis Nabi, yaitu:

أَخْبَرَنَا الْأَخْوَصُ بْنُ جَوَابٍ، قَالَ : حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِي ذَلِكَ : دَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ، وَدَعْوَةُ الْإِمَامِ الْعَادِلِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ²⁶

Imam Ahwas ibn Jawab mengabarkan, Imam Syaiban ibn Abdirrahman, dari Yahya ibn Abi Katsir dari Abu Ja'far dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: "Tiga do'a yang mustajab dan tidak diragukan kemustajabannya adalah doanya orang tua bagi anaknya, doanya pemimpin yang adil, dan doa'nya musafir.

Selain hadis itu juga terdapat hadis lain tentang prinsip keadilan dalam manajemen pendidikan ini. Hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا، عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ : الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ : إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ²⁷

Diriwayatkan dari Zuhair Ibn Harb, Muhammad ibn Mutsanna, Yahya al-Qaththan, Zuhair berkata, menyampaikan hadis kepada kami Yahya ibn Sa'id, dari Ubaidillah, dari Khubaib ibn 'Abdirrahman dari Hafs ibn 'Ashim yang menerimanya dari Abu Hurairah dari Nabi Saw yang bersabda: "Tujuh perlindungan Allah di mana hari tidak ada naungan selain naungan-Nya, yaitu Imam yang adil, seorang pemuda yang dibesarkan dengan menyembah Tuhan, orang yang hatinya tergantung di masjid, dua orang yang saling mengasihi yang bersatu dan berpisahannya hanya karena Allah, seorang pria yang mengajak wanita yang memiliki nasab dan kecantikan dan ia berkata: Aku takut akan Tuhan, manusia yang beramal luar biasa sehingga tangan kanan yang beramal tidak diketahui oleh tangan kiri, seorang yang berzikir kepada Allah dengan mengosongkan (nafsunya) sehingga matanya penuh dengan luapan (air mata).

Hadis lain yang memuat prinsip keadilan dalam manajemen adalah hadis berikut:

²⁶ Al-Marwazy, Husein ibn Harb (tt). Al-Birr wa al-Shillah li al-Marwazy. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 432

²⁷ Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi (2001). Shahih al-Bukhari, jilid. 3. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 231.

حَبْرَنَا أَبُو سَعْدِ الْمَالِينِيِّ، أَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنِ عَدِيٍّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ فَتْيَبَةَ، ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي الْجَوْنِ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ الْمَرْيُوثِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ مِنْ أَكْرَامِ جَلَالِ اللَّهِ، إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَالْإِمَامِ الْعَادِلِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ، لَا تَعْلُوا فِيهِ"²⁸

Dari Abu Said al-Maliny, Abu Ahmad ib 'Ady, Muhammad ibn Hasan ibn Qutaibah, Hisyam ibn Amar, Abdurrahman ibn Sulaiman ibn Abi Jaun, Muhammad ibn Salih al-Murri dari Muhammad ibn Munkadir, dari Jabir, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya yang paling mulia menurut Allah adalah memuliakan pemuda Muslim, pemimpin yang adil, pemegang (teguh) al-Qur'an. Jangan berlebihan di dalamnya".

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُفْسِدِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمْنَا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وُلُّوا

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil di mata Allah berada di atas mimbar yang terbuat dari cahaya, berada di sebelah kanan Ar-Rahman Azza wa Jalla. Yaitu mereka yang berbuat adil ketika menetapkan putusan hukum, dan adil terhadap pengikut dan rakyatnya.²⁹

Berdasarkan hadis-hadis di atas, maka manajemen modern hampir mustahil berkembang dengan baik apabila tidak disokong oleh kepemimpinan yang adil.

Menurut salah satu hadis di atas, golongan pertama yang akan mendapat pertolongan Allah adalah pemimpin yang adil (*imâmun 'âdilun*). Pertolongan yang dimaksudkan diberikan langsung oleh Allah. Di mana pertolongan tersebut datang di saat tidak ada lagi pertolongan kecuali pertolongan dari-Nya. Hal ini menunjukkan betapa susahnyanya mencari pemimpin yang adil.

Dari sabda Nabi tersebut dapat diambil pelajaran. Pertama, bahwa kepemimpinan adalah perkara penting dalam kehidupan manusia. Dalam bepergian (*safar*) misalnya, sebagaimana nasihat Nabi, harus diangkat salah satu dari rombongan sebagai ketua. Apalagi dalam konteks kehidupan modern yang rumit. Dalam sebuah organisasi hadirnya pemimpin adalah sebuah keniscayaan untuk mengatur organisasi tersebut. Kedua, dalam konteks memilih pemimpin, poin pentingnya adalah keadilan. Sebab, jika pemimpinnya adalah orang yang adil, maka pasti ia akan menerapkan nilai-nilai religiusitas secara keseluruhan. Jika ia adil, maka ia juga akan berlaku jujur. Sebab, bagi orang yang memiliki jiwa adil berkata dusta (tidak jujur) menyalahi kesucian keadilan itu sendiri. Karena adil juga berarti memosisikan sesuatu pada tempatnya. Sementara

²⁸ At-Tabrizy, Abu al-Khabr Badal ibn Abi Ma'mar (2006). *Al-Nashihah li al-Ra'i wa al-Ra'iyah li al-Tabrizy*. Kairo: Maktabah al-Imamah, hal. 325

²⁹ Muslim, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi (tt). *Shahih Muslim*, jilid 9. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 340

dusta tidak masuk dalam kategori tersebut. Ketiga, menjadi pemimpin yang adil, mampu menyamaratakan rakyatnya bukanlah perkara sederhana. Terbukti, siapa yang mampu melakukannya akan mendapat pertolongan khusus dan istimewa dari Allah.

Allah adalah Dzat Yang Maha Adil. Dalam masalah keadilan, teladan yang paling tinggi pastinya adalah Allah. Selain itu, Rasulullah tentu menjadi teladan selanjutnya setelah Sang Esa. Keadilan itu bukanlah sebuah entitas yang berdiri sendiri alias merdeka. Ia selalu bertautan dengan elemen lain. Berbicara tentang keadilan berarti membicarakan pula segenap elemen yang berkaitan dengannya.

Pada umumnya keadilan dibagi menjadi dua bagian. Adil yang berhubungan dengan perseorangan dan adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Adil perseorangan adalah tindakan memihak kepada yang mempunyai hak, bila seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas, atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangnya itulah yang dinamakan tidak adil. Adil dalam segi kemasyarakatan dan pemerintahan misalnya memperlakukan setiap individu dalam suatu organisasi dengan adil.

Allah berfirman dalam Al-Quran: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang menegakan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap satu kaum, mendorong untuk kamu berbuat tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Keadilan adalah ketetapan Allah bagi kosmos atau alam raya ciptaan-Nya, karena menurut ajaran Islam keadilan adalah prinsip yang merupakan hukum seluruh hayat raya. Oleh karenanya, melanggar keadilan adalah melanggar hukum kosmos dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tatanan masyarakat manusia.

Dalam konteks manajemen, keadilan tidak hanya terkait dengan sikap pemimpin dalam memperlakukan bawahannya. Keadilan pun harus tercermin dalam perangkaan manajemen, aturan organisasi, dan kebijakan tertulis tentang seluruh warga organisasi.

4. Prinsip Kebaikan

Hadis yang berkaitan dengan prinsip manajemen keempat, yaitu prinsip kebaikan atau ihsan adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ خَالِدِ بْنِ الْحَدَّادِ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ»³⁰

Dari Abu Bakar ibn Abi Syaibah, dari Ismail ibn ‘Ulayyah, dari Khalid al-Khada, dari Abu Qilabah, dari Abu al-Asy’ats, dari Syaddad ibn dari Rasulullah Saw bersabda: Allah SWT mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan (baik) dalam segala sesuatu.

³⁰ Muslim, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi (tt). *Shahih Muslim*, jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 547

Hadis tersebut diriwayatkan oleh banyak sekali ahli hadis. Hasil penelusuran peneliti, setidaknya ada 69 kitab hadis yang memuat hadis itu.

Dengan hadis tersebut, umat Islam dapat mengembangkan prinsip manajemen yang berdasarkan pada nilai-nilai kebaikan. Bahwa pengelolaan organisasi harus dijauhkan dari segala macam keburukan. Secara umum kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik dan benar, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia. Dalam Islam, kebaikan disebut nilai (*value*) bahwa nilai kebaikan itu diukur oleh agama dan tidak oleh semata-mata oleh kepentingan dunia.

Dalam bidang etika yang merupakan filsafat tingkah laku juga dibicarakan apakah ukuran baik buruknya kelakuan manusia yang dicari adalah ukuran yang bersifat umum, yang berlaku pada semua manusia. Pada garis besarnya teori-teori yang berkenaan dengan hal ini dapat digolongkan pada dua golongan yaitu: (1) teori deontologist. Dalam teori ini tindakan yang dalam hal tertentu disebut juga etika situasi, pada pokoknya mengatakan bahwa setiap tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri. Karena itu etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. (2) teori teleologis. Etika teleologis justru mengukur baik buruknya perbuatan atau suatu tindakan berdasarkan dari akibat-akibat yang ditimbulkan atau tujuan yang ingin dicapai suatu tindakan dinilai baik, kalau bertujuan mencapai sesuatu yang baik.

Tujuan akhir dari setiap manusia merupakan kebaikan tertinggi, baik manusia itu mencarinya dengan kesungguhan atau tidak. Tingkah laku atau perbuatan menjadi baik dalam arti akhlak, apabila membimbing manusia ke arah tujuan akhir yaitu dengan melakukan perbuatan yang membuatnya baik sebagai manusia.

Dalam beberapa hal, prinsip kebaikan dalam manajemen juga harus didukung oleh kebajikan. Kebajikan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap sehingga memudahkan pelaksanaan perbuatan. Kebiasaan dalam pengertian yang sebenarnya hanya ditemukan pada manusia, karena hanya manusia yang dengan sengaja, bebas, mengarahkan kegiatannya. Kebiasaan yang dari sudut pandang kesusilaan baik dinamakan kebajikan (*virtue*), sedangkan yang jahat, buruk, dinamakan kejahatan (*vice*). Kebajikan adalah kebiasaan yang menyempurnakan manusia. Kebajikan budi menyempurnakan akal menjadi alat yang baik untuk menerima pengetahuan. Bagi budi spekulatif kebajikan disebut pengertian, pengetahuan. Bagi budi praktis disebut kepandaian, kebijaksanaan. Kebajikan pokok adalah kebajikan susila yang terpenting meliputi (1) menuntut keputusan budi yang benar guna memilih alat-alat dengan tepat untuk tujuan yang bernilai (kebijaksanaan). (2) pengendalian keinginan kepada kepuasan badaniah (pertahanan/pengendalian). (3) tidak menyingkir dari kesulitan. (4) memberikan hak kepada yang memilikinya (keadilan).

Dalam filsafat manajemen, manusia di dalam mengerjakan kebaikan dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu (1) manusia yang mengerjakan kebajikan dengan mengharapkan rasa terima kasih dari orang lain. (2) manusia yang mengerjakan kebajikan tanpa mengharapkan rasa terima kasih dari orang lain. Begitu juga dari sisi menyampaikan rasa terima kasih manusia terbagi kepada dua kelompok yaitu (1) manusia yang menyampaikan terima kasih kepada orang lain atas perbuatannya. (2)

manusia yang tidak menyampaikan terima kasih kepada orang lain atas perbuatan baiknya.

5. Prinsip Keyakinan dan Tidak Ragu

Prinsip manajemen dalam hadis Nabi yang memuat prinsip keyakinan dan tidak ragu dapat ditemukan dalam hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْ مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ³¹

Hadis dari Abdullah ibn Idris yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda: tinggalkanlah oleh Engkau perbuatan yang meragukan menuju perbuatan yang tidak meragukan.

Ada 88 kitab hadis yang memuat hadis itu, sehingga hadis itu sangat populer di kalangan ahli hadis dan di kalangan umat Islam.

Dengan mendasarkan pada hadis itu, maka salah satu prinsip manajemen adalah bertindak dengan penuh keyakinan dan tidak ragu. Sikap tidak yakin dan ragu dapat melemahkan organisasi. Sikap ragu akan mengambil rasa percaya diri bawahan, dan membuat intelektualitas menjadi tidak berguna, serta jiwa kita akan diintimidasi dengan rasa takut dan khawatir.

Keraguan dalam diri akan membuat semua potensi diri tidak berfungsi, seolah semuanya tidak mampu bergerak, karena terbius oleh energi ragu. Semakin seseorang membiarkan keraguan menjadi kebiasaan hidup, semakin potensi dirinya akan kehilangan kekuatan untuk hadir dan memberikan manfaat bagi kehidupan.

Keraguan akan melemahkan kepercayaan diri dan melumpuhkan logika. seseorang yang hidup dalam keraguan pasti akan kehilangan rasa berani dan bahagia. Dan sebagai gantinya, diri seseorang akan dikuasai rasa takut, gelisah, dan perasaan tidak aman. Umat Islam mesti menyiapkan kompetensi dan kemampuan diri, agar perasaan berani dan percaya diri menjadi semakin menguat, sehingga seseorang mampu menghapus keraguan dirinya dengan memaksa diri untuk menjadi lebih tegas dan bertindak lebih berani.

Keraguan bukan untuk dilawan, tapi dilatih menjadi lebih berpengetahuan dan memahami persoalan, sehingga dirinya akan kuat untuk bertindak tegas, tanpa ragu. Bila seseorang melawan keraguan, maka setiap hari dirinya akan hidup dalam perkelahian dengan kekuatan ragu. Hasilnya, seseorang tidak pernah menjadi tegas dan berani untuk bertindak. Dan di sepanjang waktu, seseorang hanya akan hidup dalam keraguan, tanpa pernah menghasilkan sebuah hasil sesuai harapan.

Sikap ragu sering muncul karena adanya perasaan takut gagal, dan hal ini mendorong diri untuk tidak berani mengambil risiko. Akibatnya, diri akan menjalani kehidupan di zona nyaman, dan akan menghentikan semua upaya untuk mencoba, atau melakukan hal-hal kreatif di luar zona nyaman. Ketika rasa takut menguasai diri seseorang, maka semua impian dan harapan seseorang menjadi sangat jauh untuk dijangkau. Seseorang hanya akan menulis tujuan dan harapan hidup, tapi tidak berani bertindak, dan selalu takut keluar dari batas zona nyamannya.

³¹ Ibn Hanbal, Ahmad (2001). *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 391

Sikap ragu haruslah diperbaiki dan tidak dibiarkan menguasai kepribadian seseorang, apalagi seorang pemimpin. Ragu dan takut muncul karena minimnya pengetahuan dan keterampilan untuk bertindak. Oleh sebab itu, pastikan seseorang menjadi pembelajar yang penuh disiplin untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi diri, agar dirinya menjadi semakin menguasai persoalan, dan menjadi cerdas mengambil langkah-langkah efektif untuk mengatasi keraguannya.

Seorang pemimpin organisasi pendidikan haruslah pribadi tegas dan berani dengan mengambil langkah kecil, sambil menghitung dan memagari risiko yang ditakuti. Seorang pemimpin organisasi pendidikan haruslah mampu menggambarkan semua langkah-langkahnya dengan rencana yang didukung informasi dan data yang benar. Lalu dikembangkan rasa percaya diri dan yakinkan dirinya bahwa dia pasti bisa bertindak tanpa diganggu oleh keraguan.

Seorang pemimpin organisasi pendidikan tidak boleh membiarkan dirinya dikelilingi oleh orang-orang pesimis, yang selalu mengkontribusikan energi negatif untuk mengurangi keberaniannya. Pastikan dia mampu keluar dari lingkaran orang-orang pesimis. Selama ia masih hidup dengan orang-orang pesimis, ia akan sulit terbebaskan dari energi ragu dan takut. Sebab, orang-orang pesimis adalah pemilik sah dari energi ragu, dan ia juga pasti akan tertular energi ragu dari mereka, sehingga gairah dan keberaniannya akan kehilangan kemampuan untuk bertindak dengan tegas.

6. Prinsip Kemanfaatan

Prinsip kemanfaatan dalam manajemen dapat ditemukan dalam sebuah hadis Nabi yang juga populer, yaitu hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو مُشَيْرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمَاعَةَ، عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ قُرَّةَ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ ^{٣٢}

Hadis dari Abu Mushir, dari Ismail ibn Abdillah ibn Sama'ah, dari Al-Auza'i, dari Qurrah, dari Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: Di antara baiknya keislaman seseorang adalah yang selalu meninggalkan perbuatan yang tidak ada manfaatnya.

Hadis ini termaktub juga dalam kitab Sunan Ibn Majah, Al-Muwatha, Sunan Ahmad ibn Hanbal, Al-Baihaqi, dan lain-lain. Oleh karena itu, hadis ini juga termasuk hadis yang populer.

Dengan hadis itu, prinsip manajemen dalam perspektif Islam haruslah dapat memberikan nilai kemanfaatan yang maksimal bagi semua manusia. Proses manajemen tidak melahirkan sesuatu yang sia-sia. Manajemen harus memberikan kegunaan dan manfaat bagi umat manusia, khususnya individu-individu dalam suatu organisasi.

Prinsip ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling unik dan sempurna di antara makhluk lainnya baik dari sisi fisik,

³² Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah (tt). *Sunan Tirmidzi*, jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 342

psikis maupun kemampuannya untuk hidup bermasyarakat. Keunggulan manusia itu seharusnya membawa kemanfaatan yang besar bagi alam raya ini.

7. Prinsip Humanis

Prinsip manajemen yang dikembangkan oleh Rasulullah adalah manajemen kepemimpinan yang humanis yaitu kepemimpinan yang sesuai dan selaras dengan kehidupan manusia. Mengapa demikian? Karena Rasulullah adalah manusia biasa. Sehingga semua sikap, perilaku dan prestasinya dapat dicontoh dan diteladani.

Dalam sebuah hadis diriwayatkan:

في يوم من الأيام، جاءت امرأة عجوز من الصحابيات إلى النبي ﷺ، وقالت له: يا رسول الله . ادع الله أن يدخلني الجنة. فداعبها ﷺ قائلا: "إن الجنة لا تدخلها عجوز". فانصرفت العجوز باكية، فقال النبي للحاضرين: "أخبروها أنها لا تدخلها وهي عجوز. إن الله تعالى يقول: "إنا أنشأناهن إنشاء فجعلناهن أبكارا". أي أنها حين تدخل الجنة سيعيد الله إليها شبابها وجمالها. رواه الترمذي.³³

Pernah suatu kali seorang nenek datang kepada Rasulullah dan mohon agar ia masuk surga bersama Rasulullah. Nabi menjawab, "Wahai hamba Allah, sesungguhnya surga tidak bisa dimasuki oleh orang tua, "Langsung saja nenek tersebut pergi sambil menangis. Kemudian Rasulullah memanggilnya dan berkata, " Engkau tidak masuk surga dalam keadaan tua bangka, sebab Allah akan membangkitkan kembali para wanita tua dalam usia yang masih muda." Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya." (Al-Waqiah: 35-37).

Wanita tua itu akhirnya tertawa riang mendengar senda gurau Rasulullah tersebut. Menurut riwayat wanita tua itu adalah Bibi Rasulullah yang bernama Safiyah.

Fakta bahwa manajemen Rasulullah berdasarkan prinsip humanis juga ditunjang oleh firman Allah yang menjelaskan bahwa Rasulullah adalah manusia biasa, sebagaimana firman-Nya: Katakanlah! Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, " Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seseorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya. (al-Kahfi: 110)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah adalah manusia biasa sebagaimana manusia-manusia yang lain. Sebagaimana manusia biasa, Rasulullah menempatkan diri sebagai *human being*, dan oleh karena itu prinsip manajemen yang dikembangkannya adalah prinsip humanis.

Dalam dunia pendidikan kontemporer dikenalkan pendekatan humanisme atau humanistik dalam pembelajaran. Dalam pandangan ini, pendidikan dengan segala implementasinya tetap merupakan komponen vital dan modal sosial yang efektif untuk memanusiakan manusia. Di tengah anomali dan kompleksitas paradoksal realitas

³³ Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah (tt). *Sunan Tirmidzi*, jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 237

modern, pendekatan humanistik menjadi jawaban sekaligus tantangan bagi masyarakat. Pendekatan humanistik berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang manusia. Kesadaran pikiran, kebebasan kemauan, martabat manusia, kemampuan untuk berkembang dan aktualisasi diri. Inilah yang menjadi titik fokus humanisme dalam pendidikan. Kesadaran akan martabat kemanusiaan dan aktualisasi diri adalah komponen utama bagi peradaban yang ramah dan lebih hidup. Bukanlah sebuah harapan manusia di dunia akan realitas yang belum bahkan tidak memihak kepada yang lemah dan dilemahkan.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelusuran peneliti terhadap sumber-sumber hadis, dapat dikemukakan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang meliputi: (1) prinsip manajemen pendidikan sebagai sebuah sistem; (2) prinsip ketepatan, terarah, dan disiplin; (3) prinsip adil; (4) prinsip kebaikan; (5) prinsip keyakinan dan tidak ragu; (6) prinsip kemanfaatan; dan (7) prinsip humanis. Ketujuh prinsip manajemen pendidikan menurut hadis Nabi Saw tersebut digali dari hadis-hadis yang berkualitas sahih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dani, al-Hafidz Abi 'Amr wa Utsman ibn Sa'id (2006). *Kitab fi 'Ilm al-Hadis: Kitab Bayani al-Musnad wa al-Mursal wa al-Munqathi'*. Kairo: Mu'assasah Bainunah li al-Nasyr wa al-Tauzi'
- Al-Harawi, Abu 'Ubaid al-Qasim ibn Salam (tt). *Gharib al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hindi, Muhammad Thahir ibn Ali (tt). *Tadzkirah al-Maudlu'ah*. Damsyiq: Idarah al-Thiba'iyah
- Amason, Allen S. (2011). *Strategic Management: From Theory to Practice*. New York: Routledge
- Armbruster, Thomas (2006) *The Economic and Sociology of Management Consulting*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ath-Thahan, Mhamud (1415 H). *Taisir Musthalah al-Hadis*. Iskandariyah: Markaz al-Hadis al-Dirasat.
- Ath-Thahan, Mhamud (1415 H). *Taisir Musthalah al-Hadis*. Iskandariyah: Markaz al-Hadis al-Dirasat
- Boone, Louis E., David L. Kurtz (2010). *Contemporary Business*. New York: Wiley Books
- Cole, G.A. (1997) *Strategic Management*. London: Thomson
- Dirgantoro, Crown (2001) *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Grasindo

- Drucker, Peter F (1986) *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*. New York: Truman Talley Book
- Ernest Dale (2010) *Management: Theory and Practice*. Quezon City: Rex Book, Inc
- Figallo, Cliff & Nancy Rhine (2002) *Building the Knowledge Management Network: Best Practices, Tools, and Techniques for Putting Conversation to Work*. New York: John Wiley and Sons
- Griffin, Ricky (2004). *Manajemen*. Jilid 1, Edisi 7. Jakarta: Erlangga
- Handoko, T. Hani (1994) *Perencanaan Organisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Hart, Michael H. (2009). *100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah*, diterjemahkan dari “*The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*”. Jakarta: Hikmah
- Hutabarat, Jemsly & Martani Husaeni (2008). *Operasionalisasi Strategi: Proses, Formasi, dan Implementasi Manajemen Strategis Kontemporer*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Ibn Jamaah, Syeikh al-Imam Badr al-Din Muhammad Ibn Ibrahim (tt). *Al-Manhal al-Rawi Fi Mukhatshar ‘Ulum al-Hadis al-Nabawy*. Beirut: Dar al-Fikr
- Ivancevich, John M., Robert Konopaske, Michael T. Matteson, Penerbit: Erlangga (2009) *Perilaku dan Manajemen Organisasi (Edisi 7)*. Jakarta: Erlangga
- Jeffs, Chris (2008). *Strategic Management*. London: Sage Publication, Ltd.
- Katsioloudes, Marios I (2006) *Strategic Management: Global Cultural Perspective for Profit and Non-Profit Organizations*. Oxford: Elsevier
- Lawrence Asa Appley (1991) *The Management Evolution*. New York: American Management Association
- Mestika Zed (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mulyadi. (2007) *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen: Sistem Pelipatgandaan Kinerja*. Jakarta: Salemba Empat
- Murniati (2008) *Manajemen Strategik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Odiome, George S. (1990) *The Human Side of Management: Management by Integration and Self-control*. Lexington Books
- Pauline Graham (1995). *Mary Parker Follett Prophet of Management*. Washington DC: Beard Books
- Pearce, John A. & Richard B. Robinson (2007). *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat
- Rangkuri, Freddy (2006). *Analisis SWOT: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Reychav, Iris (2006) *Human Capital in Knowledge Creation, Management and Utilization*, dalam David Schwartz (Ed.), *Encyclopedia of Knowledge Management*. Hershey: Idea Group Inc.
- Ricky W. Griffin (1997) *Fundamentals of Management*. Ohio: Griffin Books
- Sadler, Philip (2003) *Strategic Management: Setting Goals, Competitor Analysis, Resources & Capabilities, Competitive Advantage, Global Strategy*. London: Kogan Page Limited
- Salusu, J. (2005). *Pengambilan Keputusan Strategik: untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo
- Sharan B. Merriam (2009), *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: John Wiley & Son, Inc.
- Terry, George R. (1972) *Principles of Management*. Wisconsin-Madison: R. D. Irwin
- Thomson, John & Frank Martin (2010). *Strategic Management: Awareness and Change*. Hampshire: Cengage Learning EMEA
- Umar, Husein (2001). *Strategic Management in Action: Konsep Teori dan Teknik Menganalisis Manajemen Strategis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Witcher, Barry J. & Vinh Sum Chau (2010) *Strategic Management: Principles and Practice*. Hampshire: Cengage Learning EMEA
- Wood, John C. (2002) *Henri Fayol: Critical Evaluations in Business and Management, Volume 1*. London: Routledge